

# PENGEMBANGAN ASESMEN OTENTIK KURIKULUM 2013 DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS VIDEO PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Nur Kholifah

E-mail: [ifa\\_ebi@yahoo.com](mailto:ifa_ebi@yahoo.com)

STITNU AL HIKMAH MOJOKERTO

## **Abstract**

*This research had purpose to produce of the curriculum authentic 2013 applied to science learning, and its learning instrument through the PBL (Project Based Learning) model. Learning tools developed consists of lesson plans, activity sheets Learners, Creativity Test, and test results of Cognitive Learning. This type of research was the research development. The development of model used was 4-D (Four-D Model) that were developed become 3D, the procedure consisting of stages of defining , designing, and development. The subjects of this reserch were students in the fourth grade in Darul Huda Madrasa Ibtidaiyah (experiment 1), Hasanuddin II Madrasa Ibtidaiyah, and At Taqwa Madrasa Ibtidaiyah (experiment 2) with the design of the research one group pretest-posttest design. The collecting data used the were observation method, tests, and questionnaires. The data analysis technique were quantitative descriptive analysis.*

*The result of the research showed that: (a) the response of students towards learning were positive (the average percentage of student who were interested in learning to experiments 1 and 2 were 93% an 95%; (b) implemation to the learning instrument for good learning (average percentage of experiments 1 and 2 are were 91% and 96%); (c) obstacles that was encountered during the learning can be good resulted overcome by the teacher with some solutions; (d) the average result of the creativity n-gain; Darul Huda Madrasa Ibtidaiyah 0,7, Hasanuddin Madrasa Ibtidaiyah 0,9 dan At Taqwa Wotgalih Madrasa Ibtidaiyah 0,8 (e) all of students completed their study results in individual and classical, all of students completed their study in individual results in class as 95 (experiment 1), 93 and 94 (experiment 2). Then their study in class results in class is 100% (experiments 1 and 2). Based on the research of result we concluded that curriculum authentic 2013 and learning instrument were proper, practical and*

*effective way to enhance creativity and learning outcomes of students  
Madrasa Ibtidaiyah.*

**Key Words :***Authentic Assesmen, Context Based Learning*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan asesmen otentik kurikulum 2013 yang diaplikasikan dalam pembelajaran IPA, beserta perangkat pembelajaran pendukungnya melalui model PBL (Project Based Learning). Perangkat pembelajaran yang dikembangkan terdiri dari RPP, Lembar Kegiatan Peserta didik, Tes Kreativitas, dan Tes Hasil Belajar Kognitif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Model pengembangan yang digunakan adalah model 4-D (Four-D Model) yang dikembangkan menjadi 3D yaitu tahap pendefinisian, perancangan, dan pengembangan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Darul Huda (ujicoba 1), sedangkan di MI Hasanuddin 2 dan MI At Taqwa Wotgalih (ujicoba 2) dengan desain penelitian One Group Pretest-Posttest Design. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes, dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Respon siswa terhadap pembelajaran adalah positif (persentase rata-rata siswa yang tertarik dengan pembelajaran pada ujicoba 1 dan ujicoba 2 adalah 93% dan 95%); (b) keterlaksanaan RPP baik (rata-rata persentase pada ujicoba 1 dan ujicoba 2 adalah 91% dan 96%); (c) hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran mampu diatasi baik oleh guru dengan beberapa solusi; (d) rata-rata hasil kreativitas nilai n-gain dari MI Darul Huda 0,7, MI Hasanuddin 2 0,9 dan MI At Taqwa Wotgalih 0,8; (e) semua siswa tuntas hasil belajarnya secara individual maupun klasikal, semua siswa tuntas secara individu dengan rata-rata kelas 95 pada ujicoba 1, sedangkan pada uji coba 2 dengan rata-rata 93 dan 94. Sedangkan ketuntasan klasikal pada ujicoba 1 dan ujicoba 2 tuntas dengan persentase 100%. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pengembangan asesmen otentik beserta perangkat pembelajaran pendukungnya layak, praktis dan efektif untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik Madrasah Ibtidaiyah.

**Kata Kunci:** Asesmen Otentik, Pembelajaran Berbasis Konteks

## **PENDAHULUAN**

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI (Salinan lampiran permendikbud no. 67 tahun 2013 tentang kurikulum SD/MI). Dengan demikian pembelajaran pada kurikulum 2013 dilakukan dengan mengaitkan berbagai kompetensi dasar atau mata pelajaran yang masih satu konsep dalam satu tema tertentu. Pembelajaran dilakukan secara tematik agar pengetahuan yang dimiliki siswa mengenai suatu konsep dapat menyeluruh tidak terpisah pisah. Agar pembelajaran lebih bermakna pembelajaran harus dikaitkan dengan beberapa konteks masalah yang biasa dihadapi siswa sehari-hari. Untuk menemukan solusi dari permasalahan diperlukan pengetahuan dan proses belajar yang menyeluruh dan otentik dari suatu konsep. Selain itu, tuntutan penilaian dalam kurikulum pun mengharuskan menggunakan penilaian otentik.

Torulf Palm (2009) mengusulkan bahwa agar dapat menjadi nyata atau sebenarnya perlu melibatkan berbagai konteks. Ia juga menyimpulkan bahwa otentik yang didefinisikan sebagai asesmen perlu dikaitkan dengan proses dan produk, kondisi asesmen atau mempresentasikan berbagai konteks, kehidupan diluar sekolah, kurikulum dan pengalaman kelas, pembelajaran dan pengajaran. Hal sama pun yang diungkapkan oleh Johnson (2002) bahwa penilaian otentik mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Penilaian otentik yang dimaksud adalah dihubungkan dengan karakteristik dan konteks pada pemecahan masalah pada implementasi pembelajaran berbasis konteks yang otentik (sesuai karakteristik). Kenyataan di lapangan menunjukkan kurangnya kemampuan memecahkan masalah dan proses penalaran yang dikarenakan proses pembelajaran yang bersifat tekstual dan *teacher centered* sudah mengkarakter di tingkat pendidikan dasar maupun tingkat pendidikan lainnya (Nyoman,2005).

Asesmen autentik ini merupakan salah satu komponen utama yang harus ada dalam proses pembelajaran. Melalui asesmen autentik diharapkan keterampilan berpikir peserta didik dapat terukur sesuai dengan kriteria. Latar belakang permasalahan tersebut, menjadi dasar peneliti untuk menganalisis penerapan bagaimana bentuk dan penggunaan asesmen otentik pada pembelajaran berbasis konteks melalui analisis video pelaksanaan pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research development*). Pengembangan assesmen otentik kurikulum 2013 dalam

penelitian ini, mengikuti model pengembangan *Four-D Model* yang dikemukakan oleh Thiagarajaan (*dalam* Ibrahim 2008). Pada penelitian ini hanya tiga tahap saja yang dilaksanakan yaitu: mendefinisikan, merancang, dan mengembangkan. Penelitian dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah tahap pengembangan assesmen otentik kurikulum 2013 dan tahap kedua adalah tahap penerapan assesmen otentik kurikulum 2013. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di 3 MI, yakni di MI Darul Huda Mojokerto, MI Hasanuddin 2 Mojokerto, dan MI At Taqwa Wotgalih Pasuruan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik Telaah/validasi meliputi, pengembangan assesmen otentik, dan perangkat pembelajaran, yang dilakukan oleh para pakar yang memiliki otoritas keilmuan. pengamatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Observasi/pengamatan bertujuan untuk mengumpulkan data tentang keterlaksanaan assesmen otentik sesuai dengan yang tercantum dalam RPP selama pembelajaran berlangsung. Pemberian tes dilakukan dua kali yaitu sebelum pembelajaran (*pretest*) dan setelah pembelajaran (*posttest*). Pemberian angket diberikan kepada peserta didik setelah mereka menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Tehnik pemberian angket berupa, angket tertulis (angket kemenarikan dan keterbacaan peserta didik) digunakan untuk memperoleh informasi tentang respon peserta didik terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan perangkat yang dikembangkan oleh peneliti.

Data yang yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif kualitatif. Hasil analisis kuantitatif kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Analisis data validasi isi terhadap pengembangan asesmen divalidasi oleh validator dengan skala penilaian dalam setiap komponen adalah 1-4. Analisis data kemenarikan dengan teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif. Analisis pengamatan keterlaksanaan penggunaan assesmen otentik dan Rencana Pembelajaran dilakukan oleh dua orang pengamat yang sudah dilatih dengan memberikan tanda cek (v) pada kolom keterlaksanaan (ya atau tidak) dan pada kolom penilaian (5:sangat baik, 4: baik, 3:cukup baik, 2:kurang baik, 1:tidak baik). Analisis data kendala selama pembelajaran diperoleh melalui catatan-catatan peneliti dan pengamat selama berlangsungnya proses pembelajaran. Analisis data kreativitas peserta didik diperoleh dengan menggunakan tes berpikir kreatif berupa soal yang dikerjakan pada awal dan akhir pertemuan. Analisis data tes hasil belajar peserta didik adalah deskriptif kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kelayakan Asesmen Otentik Kurikulum 2013**

#### ***Validasi Asesmen***

##### **1) Komponen isi asesmen**

Hasil validasi komponen kesesuaian materi dengan SK dan KD dapat dikemukakan bahwa skor keluasaan materi dan kedalaman materi adalah 4.0 dengan kategori sangat valid dan 4.0 dengan kategori sangat valid. Hasil validasi komponen keakuratan materi dapat dikemukakan bahwa skor rata-rata keakuratan fakta dan konsep adalah 4.0 dengan kategori sangat valid, sedangkan skor rata-rata keakuratan prinsip/hukum, teori, adalah 3.0 dengan kategori valid, sedangkan keakuratan prosedur adalah 4.0 dengan kategori sangat valid. Hasil validasi komponen merangsang keingintahuan, dapat dikemukakan bahwa skor rata-rata menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong untuk mencari informasi lebih lanjut adalah 4.0 dengan kategori sangat valid.

Hasil validasi komponen mengembangkan kecakapan akademik dan vokasional adalah 4.0 dengan kategori sangat valid. Sedangkan skor kecakapan hidup personal adalah 3.0 dengan kategori valid. Hasil penilaian dari validator rata-rata untuk komponene kelayakan isi asesmen adalah 3.75 yang dikategorikan sangat valid (Ratumanan, 2006). Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen berkategori layak dilanjutkan pada uji coba kelas terbatas dan diteruskan pada uji coba kelas besar.

##### **2) Komponen penyajian asesmen**

Kelayakan penyajian meliputi teknik penyajian, dan penyajian pembelajaran. Hasil validasi komponen teknik penyajian asesmen dapat dikemukakan bahwa skor keruntutan konsep adalah 3.0 dengan kategori valid. Sedangkan keseimbangan antar uraian materi adalah 4.0 dengan kategori sangat valid. Hal ini berarti penyajian konsep runtut (dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, dari yang mudah ke sukar, dari yang dikenal sampai yang belum dikenal) dan materi disajikan ke dalam unit-unit kecil/spesifik secara proporsional sesuai kompleksitas Kompetensi Dasar (KD) yang memungkinkan peserta didik mempelajarinya secara tuntas.

Hasil validasi komponen penyajian asesmen pembelajaran, dapat dikemukakan bahwa skor keterlibatan peserta didik, berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas, kemampuan memunculkan umpan balik dengan skor rerata adalah 4.0 dengan kategori sangat valid. Sedangkan skor komponen variasi penyajian adalah 3.0 dengan kategori valid. Hal ini berarti penyajian asesmen bersifat interaktif dan partisipatif serta dialogis yang memungkinkan peserta didik seolah-olah berkomunikasi dengan penulis. Hasil

penilaian dari validator rata-rata untuk komponene kelayakan penyajian assesmen adalah 3.71 yang dikategorikan sangat valid (Ratumanan, 2006).

### 3) Komponen bahasa assesmen

Komponen bahasa meliputi kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, komunikatif, dialogis dan interaktif, dan lugas. Hasil validasi kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, dapat dikemukakan bahwa skor rata-rata kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir adalah 3.0 dengan kategori valid, sedangkan perkembangan sosial adalah 4.0 dengan kategori sangat valid. Hasil validasi komponen komunikatif, dapat dikemukakan bahwa skor rata-rata keterpahaman pesan adalah 3.0 dengan kategori valid, sedangkan kesesuaian ilustrasi dengan substansi pesan adalah 4.0 dengan kategori sangat valid. Hal ini berarti bahasa yang digunakan menarik serta menggunakan ilustrasi yang relevan dengan pesan yang disampaikan.

Hasil validasi komponen dialogis dan interaktif, dapat dikemukakan bahwa skor kemampuan memotivasi peserta didik untuk merespon pesan adalah 3.0 dengan kategori valid. Sedangkan skor dorongan berpikir kreatif pada peserta didik adalah 4.0 dengan kategori sangat valid. Hasil validasi komponen lugas, dapat dikemukakan bahwa skor ketepatan struktur kalimat adalah 3.0 dengan kategori valid, sedangkan kebakuan istilah dengan skor 4.0 dengan kategori sangat valid.. Hal ini berarti kalimat yang dipakai mewakili isi pesan yang disampaikan dan mengikuti tata kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia. Hasil penilaian dari validator rata-rata untuk komponen kelayakan bahasa adalah 3.62 yang dikategorikan sangat valid (Ratumanan, 2006).

### ***Kemenarikan Assesmen***

Kemenarikan assesmen terhadap proses pembelajaran pada uji coba I dan uji coba II diperoleh dengan memberikan angket kemenarikan peserta didik. Peserta didik dikatakan memberikan respon positif jika memberikan pernyataan “Ya” terhadap angket respon yang diberikan. Peserta didik dikatakan memberi respon negatif jika memberikan pernyataan “Tidak” terhadap angket kemenarikan yang diberikan. Berdasarkan kemenarikan pembelajaran yang diterapkan dikelas saat uji coba I memperoleh respon yang sangat baik oleh peserta didik secara keseluruhan. Hal ini dibuktikan dengan prosentase kemenarikan positif peserta didik yang menjawab “Ya” sebanyak 93%, yang artinya tingkat kemenarikan assesmen sangat tinggi/sangat menarik. Sedangkan prosentase respon negatif peserta didik yang menjawab “Tidak” sebesar 7%.

Berdasarkan kemenarikan pembelajaran yang diterapkan dikelas saat uji coba II menunjukkan bahwa peserta didik senang dengan materi pelajaran, komponen buku assesmen, dan cara guru mengajar dengan menggunakan assesmen otentik kurikulum 2013, hal ini ditunjukkan dengan nilai persentase masing-masing 89%, 97 %, dan 99%. Dari data respon tersebut juga diperoleh gambaran bahwa pembelajaran dengan menggunakan assesmen dapat mempermudah peserta didik dalam KBM, ini terlihat dari data bahwa 96% dari seluruh peserta didik memberikan respon bahwa mereka merasa mudah menjawab soal-soal setelah membaca dan menerapkan pembelajaran berbasis konteks dengan model PBL.

### **Kepraktisan Asesmen Autentik**

#### ***Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran***

Keterlaksanaan RPP yang dilakukan dalam ujicoba menggunakan assesmen autentik kurikulum 2013 dengan menggunakan RPP model PBL. Keterlaksanaan RPP mengikuti skenario langkah-langkah pembelajaran menggunakan model PBL (*Project Based Learning*). Data keterlaksanaan sintaks PBL (*Project Based Learning*) menggunakan assesmen autentik kurikulum 2013 dilakukan oleh dua orang pengamat di masing-masing sekolah, yaitu Guru di MI Darul Huda, Guru di MI Hasanudin, dan Guru di At Taqwa Wotgalih dan mahasiswa yang sebelumnya telah dilatih dalam pengisian lembar pengamatan.

Kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL dan assesmen autentik kurikulum 2013 pada uji coba 1 kelas IV dilaksanakan baik oleh guru, baik pada pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari skor rata-rata dari pengamat lebih dari 3,0 pada setiap kegiatan pembelajaran. Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 adalah 24,5; pada pertemuan 2 adalah 26; dan pada pertemuan 3 adalah 27. Koefisien reliabilitas instrumen keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada pertemuan 1 adalah 87%; pada pertemuan 2 adalah 92%; dan pada pertemuan 3 adalah 96%. Rata-rata koefisien reliabilitas keterlaksanaan pembelajaran pada ketiga pertemuan adalah 91%, hasil tersebut melebihi dari 75%. Jadi instrumen tersebut dikategorikan baik (Borich,1994).

Kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL dan assesmen autentik kurikulum 2013 pada uji coba II di kelas IV dilaksanakan baik oleh guru, baik pada pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari skor rata-rata dari pengamat lebih dari 3,0 pada setiap kegiatan pembelajaran. Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 adalah 26,5; pada pertemuan 2 adalah 27; dan pada

pertemuan 3 adalah 28. Koefisien reliabilitas instrumen keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada pertemuan 1 adalah 94%; pada pertemuan 2 adalah 96%; dan pada pertemuan 3 adalah 100%. Rata-rata koefisien reliabilitas keterlaksanaan pembelajaran pada ketiga pertemuan adalah 96%, hasil tersebut melebihi dari 75%. Jadi instrumen tersebut dikategorikan baik (Borich, 1994).

Kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL dan assesmen autentik kurikulum 2013 pada uji coba II kelas IV dilaksanakan baik oleh guru, baik pada pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari skor rata-rata dari pengamat lebih dari 3,0 pada setiap kegiatan pembelajaran. Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 adalah 26,5; pada pertemuan 2 adalah 27; dan pada pertemuan 3 adalah 28. Koefisien reliabilitas instrumen keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada pertemuan 1 adalah 94%; pada pertemuan 2 adalah 96%; dan pada pertemuan 3 adalah 100%. Rata-rata koefisien reliabilitas keterlaksanaan pembelajaran pada ketiga pertemuan adalah 96%, hasil tersebut melebihi dari 75%. Jadi instrumen tersebut dikategorikan baik (Borich, 1994).

### **Keefektivan Assesmen**

#### ***Analisis Tes Kreativitas***

Tes kreativitas diberikan kepada peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas. Pemberian tes sebelum pembelajaran bertujuan untuk melihat kemampuan awal peserta didik dan pemberian tes setelah pembelajaran bertujuan untuk melihat kemampuan peserta didik. Peserta didik dikatakan kreatif jika mampu memenuhi 4 variabel kreativitas. Rata-rata *N-(gain)* untuk MI Darul Huda 0,7, MI Hasanuddin II 0,9, sedangkan MI At Taqwa Wotgalih 0,8.

Perubahan skor tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik dianalisis dengan menggunakan persamaan *N-Gain*. Jika perubahan skor  $>0,7$  maka dapat dikatakan tinggi Hake (dalam Djamarah, 2010), perubahan skor pada *posttest* dan *pretest* dari 3 MI di Pasuruan dan Mojokerto dengan rentang skor 0,7-0,9, yang artinya rentang skor tersebut tinggi. Perubahan skor tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik dianalisis dengan menggunakan persamaan *N-Gain*. Jika perubahan skor  $>0,3$  dengan rentang skor 1, yang artinya rentang skor tersebut tinggi.

#### ***Analisis Tes Hasil Belajar Kognitif***

Tes hasil belajar kognitif diberikan kepada peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas. Pemberian tes sebelum pembelajaran



bertujuan untuk melihat kemampuan awal peserta didik dan pemberian tes setelah pembelajaran bertujuan untuk melihat kemampuan peserta didik setelah diajarkan menggunakan asesmen pembuatan media. Perlakuan ujicoba I di MI Darul Huda ada 9 peserta didik dinyatakan tidak tuntas dengan nilai 40-60, dan satu peserta didik dinyatakan tuntas dengan nilai 76. Setelah diberikan perlakuan melalui pembelajaran menggunakan asesmen autentik dengan menerapkan model PBL: semua peserta didik dinyatakan tuntas. Nilai peserta didik setelah perlakuan adalah 89-100.

Perlakuan ujicoba II di MI Hasanudin 2 ada 9 peserta didik dinyatakan tidak tuntas dengan nilai 36-56, dan tiga peserta didik dinyatakan tuntas dengan nilai 70, 75, 75. Setelah diberikan perlakuan melalui pembelajaran menggunakan asesmen autentik dengan menerapkan model PBL: semua peserta didik dinyatakan tuntas. Nilai peserta didik setelah perlakuan adalah 80-100. Perlakuan pada uji coba II di MI At Taqwa Wotgalih peserta didik dinyatakan tidak tuntas dengan nilai 43-63. Setelah diberikan perlakuan melalui pembelajaran menggunakan asesmen autentik dengan menerapkan model PBL semua peserta didik dinyatakan tuntas. Nilai peserta didik setelah perlakuan adalah 86-100.

Menurut Mulyasa (2004), seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 75% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 75%. Maka dalam penelitian ini, ketuntasan klasikal maupun ketuntasan individu di atas 75%, dengan demikian semua indikator tuntas.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Sesuai dengan hasil temuan yang telah dijabarkan diatas, maka dapat ditarik suatu simpulan yaitu:

- a. Berdasarkan kelayakan instrumen asesmen otentik yang dikembangkan dan diaplikasikan dalam pembelajaran kurikulum 2013 menurut validitas, dan kemenarikan adalah valid, menarik perhatian peserta didik dan dapat dipahami.
- b. Berdasarkan kepraktisan instrumen asesmen otentik yang dikembangkan dan diaplikasikan dalam pembelajaran kurikulum 2013 menurut keterlaksanaannya dan hambatannya adalah terlaksana dengan baik sesuai RPP dan hambatan dapat diatasi oleh guru.
- c. Berdasarkan keefektifannya instrumen asesmen otentik yang dikembangkan dan diaplikasikan dalam pembelajaran kurikulum 2013

menurut tes kreativitas dan THB kognitif adalah tinggi yang artinya peserta didik tuntas dalam menjawab pertanyaan.

## B. Saran

- a. Perlu adanya koordinasi dan diskusi yang baik antara peneliti dan pengamat dengan tujuan untuk mencari masukan dan saran sehingga diperoleh kesamaan persepsi dalam rangka perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.
- b. Perlu dilakukan usaha-usaha yang dapat mengaktifkan peserta didik mengetahui bakat dan kemampuan peserta didik sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
- c. Jika komponen-komponen model pembelajaran berbasis proyek merupakan hal baru bagi peserta didik, maka sebaiknya memberikan tambahan waktu belajar diluar jam pelajaran sekolah untuk melatihkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borich, G.D. (1994). *Observation Skill for Efective Teaching*, 2<sup>th</sup> Edition. New York: Mac Milan Publishing Company
- BSNP. (2013). *Salinan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia. Bantuan penelitian peningkatan kapasitas/pembinaan (BPPKP) Anggaran 2018. Jakarta:2018
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyanto, Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 2, no. 2 (September 3, 2015): 66-75.
- Ibrahim, M. (2008). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Modul : Bio-C-06 Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Johnson, Elaine B (2002) *Contextual Teaching and Learning: What it is and why its here to stay*. Corwin Press, Inc: California
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nyoma, Ngurah Ayu. (2005). *Pengembangan Model Pembelajaran IPA di SD Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa*. Semarang: Unnes
- Palm, Torulf. (2009). *Performance Assessment and Authentic Assessment: A Conceptual Analysis of the Literature*. Electronic Journal of Practical Assessment, Research & Evaluation, Vol 13, No 4.
- Ratumanan, T.G.& Lourens,T. (2006). *Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya: YP3IT kerjasama dengan Unipress